

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 2, Tahun 2024

Halaman : 1180-1188

**SOSIALISASI NILAI KEBUDAYAAN BETAWI DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA
DENGAN CIRI KHAS NUSANTARA DI SMA 17 AGUSTUS 1945**

**Kayla Dwi Rachman¹, Adinda Miftahul Jannah², Mohammad Firman Adrian Hilmi³,
Gabrian Timothy Tobing⁴, Muhammad Rayhan Maulana⁵, Deswita Checyllia Sinaga⁶,
Adrian Nugraha Athailah⁷, Nayzilla Putri Athirah⁸, Nasyah Aurelya Irawan⁹, Hanaa'
Salsabilla¹⁰, Ahmad Khoiril Anam¹¹, Hermina Manihuruk¹², Putri Utami Ramadan¹³, Ipah
Latipah¹⁴, Ronald Manalu¹⁵**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jakarta ^{1) 2) 3) 4) 5) 6) 7) 8) 9) 10) 12) 13) 14) 15)}**

Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Indraprasta PGRI ¹¹⁾

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2426>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Rachman, K. D., Jannah, A. M., Hilmi, M. F. A., Tobing, G. T., Maulana, M. R., Sinaga, D. C., Athailah, A. N., Athirah, N. P., Irawan, N. A., Salsabila, H., Anam, A. K., Manihuruk, H., Ramadan, P. U., Latipah, I., & Manalu, R. (2024). SOSIALISASI NILAI KEBUDAYAAN BETAWI DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA DENGAN CIRI KHAS NUSANTARA DI SMA 17 AGUSTUS 1945. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1180–1188. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2443>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dengan Visi "*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*" sebagai platform bagi para pengabdi, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





SOSIALISASI NILAI KEBUDAYAAN BETAWI DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA DENGAN CIRI KHAS NUSANTARA DI SMA 17 AGUSTUS 1945

**Kayla Dwi Rachman¹,
Adinda Miftahul Jannah²,
Mohammad Firman Adrian
Hilmi³, Gabriel Timothy
Tobing⁴, Muhammad
Rayhan Maulana⁵, Deswita
Checyliya Sinaga⁶, Adrian
Nugraha Athailah⁷,
Nayzilla Putri Athirah⁸,
Nasyah Aurelya Irawan⁹,
Hanaa' Salsabilla¹⁰,
Ahmad Khoiril Anam¹¹,
Hermi Manihuruk¹², Putri
Utami Ramadan¹³, Ipah
Latipah¹⁴, Ronald Manalu¹⁵**

Abstrak

Budaya Betawi yang semakin pudar pada era globalisasi menjadi dasar atas sosialisasi ini. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Betawi kepada siswa dan siswi SMA 17 Agustus 1945 dalam memperkuat karakter dan identitas budaya lokal di tengah arus masuknya budaya asing ke Nusantara. Sosialisasi ini mencakup berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti pemaparan materi tentang kesenian, adat istiadat, serta permainan adat Betawi. Melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif, diharapkan siswa tidak hanya mengenal budaya Betawi tetapi juga menanamkan rasa bangga dan keinginan untuk melestarikannya. Selain itu, sosialisasi ini juga menyertakan sesi evaluasi berupa pre-test dan post-test, hal ini dilakukan guna menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan 51.1% dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Betawi. Berdasarkan tulisan di atas program sosialisasi budaya lokal seperti ini dapat menjadi langkah strategis dalam pembentukan karakter generasi muda yang berakar kuat pada budaya Nusantara, menghargai keanekaragaman budaya Indonesia serta memperkuat jati diri di tengah globalisasi.

Kata Kunci: *Nilai-nilai budaya Betawi; Pelestarian; Sosialisasi; Pembangunan Karakter*



1) 2) 3) 4) 5) 6) 7) 8) 9) 10) 12) 13) 14) 15)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jakarta

¹¹⁾ Fakultas Seni dan Bahasa
Universitas Indraprasta PGRI

***Korespondensi:**

Email :

2410414080@mahasiswa.upnvi.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 28/11/2024

Diterima : 29/11/2024

Diterbitkan : 30/11/2024

Abstract

Betawi culture that is increasingly fading in the era of globalization is the basis for this socialization. This activity aims to introduce Betawi cultural values to students of SMA 17 Agustus 1945 in strengthening local character and cultural identity amidst the influx of foreign cultures into the archipelago. This socialization includes various interactive learning methods, such as the presentation of material about art, customs, and traditional Betawi games. Through a creative and interactive approach, it is hoped that students will not only recognize Betawi culture but also instill a sense of pride and desire to preserve it. In addition, this socialization also included an evaluation session in the form of a pre-test and post-test, this was done to assess the effectiveness of the program in increasing students' understanding of local culture. The evaluation results showed a 51.1% increase in students' understanding of Betawi cultural values. Based on the above writing, this local culture socialization program can be a strategic step in building the character of the younger generation that is firmly rooted in the culture of the archipelago, appreciating the diversity of Indonesian culture and strengthening their identity in the midst of globalization.

Keywords: Betawi Cultural Values; Preservation; Socialization; Character Building

PENDAHULUAN

Peradaban manusia yang semakin maju, didorong oleh teknologi yang terus berkembang menuntut setiap negara—termasuk Indonesia—untuk bersaing menciptakan inovasi terdepan dalam menghadapi tantangan dunia baru yang akan datang demi memperkuat identitas bangsa di kancah global (Ali, 2009).

Dalam jurnalnya, Muttaqin, et al. (2018) mengemukakan bahwa pilar pembangunan SDM dan penguasaan IPTEK mencakup strategi jangka panjang dalam pembangunan pada bidang pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebudayaan yang senantiasa berbasis pada dinamika kependudukan. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan menguasai IPTEK berperan sebagai penggerak usaha-usaha dalam memajukan suatu negara. Karenanya, penting bagi suatu bangsa agar mengerahkan segala upaya yang ada demi peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan mengadopsi teknologi modern, mengembangkan infrastruktur, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta layanan kesehatan sehingga tercipta sumber daya manusia dengan keterampilan bermutu yang memperhatikan dinamika kependudukan Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika kependudukan Indonesia adalah peningkatan kualitas pendidikan karakter yang berperan sentral meningkatkan kualitas hidup manusia, sekaligus menciptakan warga negara yang baik serta mewujudkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Hidayat, 2021). Ditinjau dari penelitian sebelumnya, salah satu faktor efektif dalam membangun karakter bangsa adalah budaya yang beragam.

Menurut Maulani (2012), keragaman budaya dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk saling belajar dan berkembang sehingga dapat membantu terjadinya inovasi dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, tema pengabdian peran kebudayaan pada pembangunan ini kami ambil sebagai wujud kontribusi kami dalam penyuksesan tujuan bangsa

Manfaat utama dari kebudayaan adalah daya kuasa yang dimiliki dalam mengkonsolidasi karakter bangsa. Menurut definisi, karakter berarti "tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." Karakter sering dikaitkan dengan akhlak, etika, dan moral, karena karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, yang meliputi semua aspek kehidupan. Ini mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang harus sesuai dengan norma-norma yang ada, seperti ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. (Samrin, 2016).

Suatu karakter terbentuk oleh budaya di sekelilingnya dan budaya terbentuk dari nilai-nilai yang tumbuh di suatu masyarakat (Affandy, 2017). Lantas, agar suatu budaya dapat berkontribusi dalam pembangunan, diperlukan pencerminan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan visi dan acuan hidup bangsa Indonesia (Suwardani, 2020). Menurut pendapat kami, budaya suku masyarakat Betawi mengusung nilai-nilai yang sangat sempurna dalam merepresentasikan negara Indonesia.

Suku Betawi yang dulunya berasal dari kata Batavia baru muncul pada abad ke-17 dan terbentuk dari proses asimilasi berbagai budaya yang pada saat itu tumbuh di Indonesia seperti Sunda, Jawa, Melayu, Bugis, Makassar, Arab, dan Tionghoa (Erwantoro, 2014). Hal ini menyebabkan suku Betawi salah satu atau bahkan mungkin kelompok masyarakat paling toleran akan keanekaragaman budaya di Indonesia. Budaya Betawi memiliki kekhasan yang membedakan dari budaya lainnya salah satunya yaitu cablak, percaya diri, humoris, serta kekeluargaan. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal budaya Betawi ini dapat pula dimanfaatkan masyarakat untuk menghadapi derasnya arus budaya global seperti, individualis, kekerasan, dan ketidakjujuran yang membanjiri masyarakat Jakarta melalui berbagai macam media (Adawiyah, 2019).

Nilai-nilai sosial budaya betawi terlihat dari berbagai produk budayanya. Ini mencakup kesenian, makanan, dan tradisi lain yang berkembang. Contohnya, ondel-ondel yang menggambarkan prinsip keselarasan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuknya. Representasi tersebut mencerminkan keharmonisan, keseimbangan, dan keserasian. Tampilan keseimbangan ini menggambarkan cara pandang orang Betawi terhadap kehidupan, yang mengutamakan kedamaian, hidup berdampingan secara harmonis, dan menciptakan suasana yang nyaman. (Kusumadhita et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa suku Betawi yang khas dengan toleransi dan keramahmatan dapat melawan perubahan yang disruptif dan gaya hidup individual masyarakat modern sehingga dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa.

Budaya masyarakat Betawi memang memiliki banyak nilai-nilai sosial yang bermanfaat pada pembangunan karakter bangsa tetapi minat masyarakat Indonesia terutama siswa-siswi yang masih mengenyam bangku sekolah wajib kian hari semakin menurun. Hal ini diakibatkan globalisasi besar-besaran yang ditandai dengan kemajuan teknologi secara masif. Salah satu alat pendukung fenomena ini adalah platform media sosial yang memberi kemudahan bagi kita untuk mengonsumsi budaya-budaya luar.

Contohnya budaya Korea yang menjadi acuan gaya kehidupan di era generasi muda Indonesia sekarang ini berhasil menjadikan banyak masyarakat dunia mempelajari budayanya. Hal ini menyebabkan anak muda jaman sekarang lebih mengenal dan memahami perkembangan budaya Korea daripada budaya lokal. Mereka mengikuti gaya berpakaian orang Korea dan lebih suka menikmati kuliner Korea dibandingkan jajanan asli Indonesia.

Peningkatan minat masyarakat akan budaya luar yang makin dikenal dengan pemanfaatan media sosial mendorong berbagai komunitas kesenian untuk mempromosikan budaya dengan cara yang sama. Namun, seperti halnya kekurangan

minat untuk mengenal lebih jauh kebudayaan Betawi masih ada di berbagai lapisan masyarakat terutama generasi muda. Kebanyakan remaja sekarang mengetahui budaya lokal, tetapi masih belum mengenal sejarahnya atau bahkan asal daerahnya. Masalah yang sama juga muncul pada lingkup sosial siswa-siswi SMA 17 Agustus 1945.

Lewat angket yang kelompok kami sebar ke 30 siswa SMA 17 Agustus 1945 dengan pertanyaan "Seberapa tahu kamu tentang budaya Betawi?", banyak dari siswa memilih kurang dan tidak tahu. Angket ini menunjukkan ketidakpercayaan diri siswa-siswi akan pengetahuan mereka terhadap kesenian Betawi. Situasi ini tentunya sangat ironis mengingat SMA 17 Agustus 1945 berada di provinsi Jakarta yang merupakan lokasi asli budaya Betawi tumbuh dan berkembang. Selain itu, hasil pengamatan kami mengenai cara berbicara dan sikap di kelas menunjukkan kebutuhan akan peningkatan pendidikan karakter siswa-siswi SMA 17 Agustus 1945.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan serta samarnya karakter anak bangsa akibat pengaruh-pengaruh eksternal sehingga memerlukan solusi permasalahan segera.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat, pembangunan karakter siswa di sekolah harus dapat menjawab kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam hal ini budaya Betawi. Sebagai mahasiswa Sains Informasi, kami menyadari bahwa salah satu langkah penting untuk membangun karakter siswa di SMA 17 Agustus 1945 adalah dengan memberikan pemahaman dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bangsa, agar mereka tidak hanya menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakar pada tradisi dan budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, kami menjadikan sosialisasi budaya Betawi sebagai prioritas utama dalam program kami.

METODE PELAKSANAAN

Kami mengambil metode sosialisasi dengan pendekatan edukatif yang menggabungkan kegiatan ceramah yang interaktif. Pemilihan metode ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan langsung materi pengabdian yang kami berikan.

Metode ceramah sendiri dilakukan dengan menyampaikan materi kepada peserta didik secara langsung melalui lisan, menggunakan cara yang sederhana, biaya rendah, mudah diterapkan tanpa persiapan rumit, serta efektif untuk menjelaskan materi secara luas, menekankan poin penting, mengatur kelas, dan menyederhanakan pengelolaan kelas (Khaidir dan Pasaribu, 2022).

Pemilihan metode ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan langsung materi pengabdian yang kami berikan mengenai nilai-nilai kebudayaan Betawi melalui penerapan yang interaktif, menarik, dan relevan dengan minat mereka. Sosialisasi ini akan dilakukan dengan mengedepankan produk budaya Betawi sebagai topik utama lewat kegiatan-kegiatan yang dapat memicu minat dan kreativitas siswa-siswi, seperti *sing-along*, tebak lagu, penghafalan urutan kata, dan permainan susun kata yang mengusung tema kesenian Betawi.



Gambar 1. Contoh materi interaktif

Sumber: Dokumen penulis

Selain itu, kami juga akan mengadakan pertunjukan bakat berupa adu pantun, yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan mengapresiasi budaya Betawi lebih dalam, khususnya budaya palang pintu yang merupakan bagian integral dari tradisi Betawi.



Gambar 2. Berbalas pantun

Sumber: Dokumen penulis

Instrumen yang pertama kali kami gunakan untuk mengawali acara adalah kuesioner *pre-test* siswa, yang lalu dilanjutkan dengan materi berupa power point dan permainan di tengah pemaparan materi yang menggunakan platform teknologi Wordwall sebelum diakhiri dengan pengisian *post-test* di google form. Setelahnya diadakan juga pembagian hadiah kepada murid teraktif selama sosialisasi.

Metode evaluasi yang kami gunakan adalah dengan penilaian *pre-test* dan *post-test* yang diharapkan akan menilai manfaat dari sosialisasi dengan efektif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan data hasil penilaian *post-test* dan *pre-test* kami, sosialisasi ini berhasil menaikkan pengetahuan, minat, dan persepsi karakter siswa akan budaya betawi secara signifikan. Untung menguji pengetahuan, kami menggunakan rumus persentase kenaikan.

$$\frac{\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal}}{\text{Skor Awal}} \times 100$$

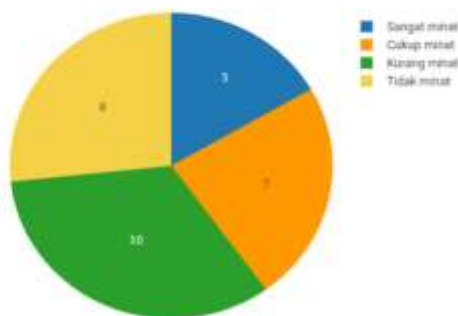
Tabel 1 Data perbandingan uji pengetahuan

| Penilaian | Rata-rata | Kenaikan |
|-----------|-----------|----------|
| Pre-test | 60/100 | 51,1% |
| Post-test | 90,96/100 | |

Sumber: Dokumen penulis

Dari hasil data perbandingan presentase kenaikan *pre-test* dan *post-test* di atas, lewat sosialisasi ini kami berhasil meningkatkan pengetahuan hingga 51,1%.

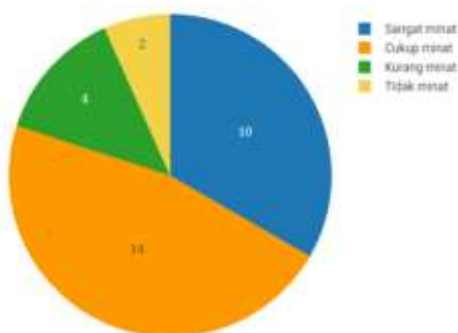
Seberapa minat kamu terhadap budaya Betawi?



Gambar 3. Diagram minat *pre-test*

Sumber: Dokumen penulis

Seberapa minat kamu terhadap budaya betawi?



Gambar 4. Diagram minat *post-test*

Sumber: Dokumen penulis

Selain itu, data angket minat siswa-siswi menunjukkan perubahan yang cukup baik dengan

lebih dari 20 orang menjadi berminat dengan budaya betawi. Selanjutnya, ada penilaian persepsi karakter masyarakat Betawi yang kami ambil dalam bentuk isian yang menunjukkan perubahan positif pandangan akan karakter budaya betawi hingga ingin diamankan oleh siswa.

Tabel 2 Impresi karakter masyarakat Betawi

| Pre-test | | Post-test | |
|----------|---|-----------|----|
| keras | 5 | ramah | 7 |
| nyablak | 5 | spontan | 9 |
| humoris | 7 | humoris | 15 |
| nyolot | 2 | baik | 6 |
| bawel | 4 | terbuka | 4 |

Sumber: Dokumen penulis

Jika merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Adawiyah (2019) diatas, maka, sosialisasi yang kami lakukan membuktikan bahwa budaya Betawi sangatlah cocok digunakan sebagai alat untuk mengatasi pengaruh karakter buruk akibat globalisasi.

Diagram dan tabel yang tertera juga merupakan indikasi bahwa materi yang kami berikan cukup tertanam dan tersimpan di dalam benak siswa-siswi SMA 17 Agustus 1945. Harapan kami, SMA 17 Agustus 1945 dapat terus mengacu pada nilai sosial masyarakat Betawi dalam berkarakter dan menjalani kehidupan mereka sehingga siswa-siswi pun dapat menjadi agen perubahan pelestarian budaya Betawi dengan inovasi-inovasi selanjutnya.

B. Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil diatas tentunya kami melewati berbagai macam proses, dimulai dari tahap persiapan yang berawal dengan proses pemilihan dan penyusunan bahan materi yang akan dipaparkan selama kegiatan sosialisasi.

Materi yang dipilih mencakup berbagai aspek penting terkait nilai-nilai kebudayaan Betawi, serta bagaimana kebudayaan tersebut dapat diterapkan dalam pembangunan karakter siswa dengan ciri khas Nusantara. Penyusunan materi ini dilakukan secara cermat agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta sosialisasi, serta relevan dengan tujuan pembentukan karakter positif dan pelestarian kebudayaan lokal.



Gambar 5. Diskusi rencana sosialisasi
Sumber: Dokumen penulis

Pada hari sosialisasi, kami membuka acara dengan memperkenalkan anggota tim satu per satu, disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang dan tujuan utama dari program pengabdian yang kami lakukan.

Selanjutnya, kami membahas mengenai nilai-nilai kebudayaan Betawi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembentukan karakter siswa. Kami akan mengupas berbagai aspek kebudayaan Betawi, seperti gotong royong, sopan santun, kejujuran, dan kebersamaan, yang sangat relevan untuk membangun pribadi yang positif dan berbudi pekerti luhur.



Gambar 6. Pemaparan materi
Sumber: Dokumen penulis

Saat pengenalan topik, kami melakukan pengisian pre-test. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai kebudayaan Betawi sebelum mengikuti sosialisasi. Hasil dari pre-test ini menjadi acuan bagi kami untuk menyesuaikan materi yang akan disampaikan selama sesi sosialisasi.

Setelah pre-test, kami melanjutkan dengan pemaparan materi tentang kebudayaan Betawi secara interaktif. Kami mengenalkan berbagai aspek kebudayaan Betawi, seperti seni, adat, dan nilai-nilai seperti gotong royong dan sopan santun, dengan cara yang menarik dan melibatkan siswa melalui diskusi dan contoh langsung.

Lalu, kami mengadakan post-test yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa/i paham dan ingat terhadap materi yang dipaparkan oleh tim kami seputar produk kebudayaan Betawi. Dari kegiatan post-test ini, diharapkan siswa/i dapat melestarikan kebudayaan Betawi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui sosialisasi ini kami menemukan bahwa kebudayaan Betawi juga mengandung nilai-nilai aspek sosial lainnya. Misalnya, budaya toleransi yang kuat dan tidak membedakan antar masyarakat Betawi dengan masyarakat lainnya, mencerminkan nilai agama Islam yang dapat ditinjau pada QS. An-Nisa ayat 36 "...Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta

hamba sahaya yang kamu miliki..." dan nilai agama Kristen yang tertuang pada Matius 22:39 yang berbunyi, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Lewat budaya Betawi juga sila ketiga Pancasila "Persatuan Indonesia" yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya lokal untuk membangun bangsa yang toleran dan bersatu dapat tercermin dengan baik. Selain itu, perilaku masyarakat Betawi sendiri memperlihatkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh pemimpin seperti keteladanan, gotong royong, tanggung jawab sosial, kearifan lokal, serta rasa hormat dan toleransi.



Gambar 7. Dokumentasi siswa
Sumber: Dokumen penulis

Sebagai bagian dari hasil akhir program ini, kami membuat luaran berupa artikel, poster, dan video. Artikel ini berisi ringkasan kegiatan dan manfaat yang diperoleh, sedangkan poster akan menampilkan informasi penting mengenai kebudayaan Betawi. Video dokumentasi akan memperlihatkan momen-momen penting selama kegiatan, sebagai bahan promosi dan edukasi untuk lebih mengenalkan kebudayaan Betawi kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi budaya Betawi yang dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Jakarta berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Betawi serta memperkuat karakter siswa pada budaya lokal. Peningkatan pemahaman ini

berasal dari hasil evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan positif dalam apresiasi siswa SMA 17 Agustus 1945 terhadap budaya Betawi. Program sosialisasi ini membuktikan bahwa budaya dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian bangsa Indonesia. Melalui kontak langsung di lapangan diharapkan siswa-siswi dapat lebih menghargai, melestarikan, dan meneruskan warisan budaya lokal terutama betawi, sehingga kebudayaan Indonesia dapat tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi serta membantu generasi muda menjunjung tinggi dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa sebagai identitas dan ciri khas Indonesia di dunia internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan izinnya kami dapat melaksanakan kegiatan sosialisasi dalam rangka melaksanakan kewajiban kami sebagai seorang mahasiswa. Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, kami ucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Ahmad Khoiril Anam, M.Pd., Ibu Dra. Hermina Manihuruk, M.M., Ibu Putri Utami Ramadhan, S.Pd., M.Pd., Ipah Latipah, S.Ag., M.A., serta Bapak Ronald Manalu, S.Th. sebagai dosen pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Kami sampaikan juga rasa terima kasih kami kepada kepala sekolah SMA 17 Agustus 1945, Bapak Drs. Eddy J.D Sondakh, siswa dan siswi yang telah berkontribusi dalam berlangsungnya kegiatan sosialisasi ini. Dan terakhir, kami ingin berterima kasih kepada anggota kelompok 4 karena sudah berusaha maksimal dalam menyusun, melaksanakan proses kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2019). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguat Karakter Bagi Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Terpadu ALMAKA, Kalideres Jakarta Barat). (Publikasi No.1709077004). [Disertasi Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka]. Repository UHAMKA. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14672/>
- Affandy, S. 2017. Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2(2), 201-225, 2017.
- Ali, M. (2009). Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. *Grasindo*.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 179-192
- Hadits, Ali, P., & Srihasti, W. (2018). Urgensi Percepatan Pembangunan SDM dan Penguasaan IPTEK. *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi* Edisi 8 (4), 34-39.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Khaidir, M. & Pasaribu, M. (2022). Pemanfaatan metode Ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 1(2), 269-271.
- Kusumadhita, F. D., Putri, M. T. G., & Rosita, D. Q. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi dalam Wujud Ondel-Ondel. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(2), 92-98.
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 1(1).
- Muttaqin, T., Sardjoko, S., Alhumami, A., Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143.
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.